

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, mulai dari Sabang hingga Merauke, termasuk sektor pertanian yang sangat luas. Potensi alam ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan taraf hidup. Indonesia dapat dianggap sebagai negara agraris, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Banyak penduduk di Indonesia, khususnya, mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber kehidupan. Meskipun demikian, sektor pertanian masih menghadapi beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangannya, seperti kurangnya pengetahuan terutama dalam aspek kewirausahaan, kekurangan modal yang dapat mengurangi antusiasme masyarakat untuk mengembangkan usaha pertanian, dan masih ada petani yang tetap menggunakan metode tradisional (Suratha, 2015:67)

Selama ini, petani mengalami berbagai keterbatasan yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup mereka. Keterbatasan itu salah satunya adalah kurangnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Jika fasilitas itu diberikan kepada para petani maka akan meningkatkan pendapatan, mencapai kesejahteraan, dan menjaga ketahanan pangan. Jika pemberian fasilitas kepada para petani maka sangat mendapatkan dampak positif bagi para petani, Dengan terus memetakan potensi desa,

pengembangan fasilitas pertanian dapat memberikan dampak terbesar bagi kesejahteraan petani dan masyarakat desa.

Ketahanan pangan termasuk salah satu sektor pertanian yang di rencanakan oleh negara Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, pangan adalah segala jenis bahan yang berasal dari makhluk hidup dan air, baik yang sudah mengalami proses pengolahan maupun yang masih dalam bentuk aslinya, yang dimaksudkan untuk menjadi makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh manusia. Sebagai kebutuhan pokok, pangan menjadi kebutuhan harian yang diperlukan oleh tubuh untuk menyediakan energi dan zat gizi. Keterlambatan atau kelebihan asupan pangan dalam periode yang panjang dapat berdampak negatif pada kesehatan. Kesehatan seseorang sangat bergantung pada tingkat konsumsi, yang ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan. Kualitas makanan mencerminkan penyediaan semua zat gizi yang dibutuhkan tubuh, sementara kuantitas mengindikasikan jumlah masing-masing zat gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh. Apabila komposisi makanan memenuhi kebutuhan tubuh baik dari segi kualitas maupun kuantitas, kondisi gizi tubuh dapat optimal. (Saputri et al., 2016)

Yang tergolong dalam kategori pangan meliputi bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, serta komponen lain yang digunakan dalam proses persiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan dan minuman.

Pangan sangat penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas karena merupakan fondasi utamanya. Karena pentingnya, setiap negara

akan memprioritaskan pembangunan ketahanan pangan sebagai dasar bagi perkembangan sektor-sektor lainnya. Memenuhi kebutuhan pangan bukan hanya sebuah tanggung jawab moral, sosial, dan hukum, tetapi juga bagian dari pemenuhan hak asasi manusia. Selain itu, memastikan kecukupan pangan dipandang sebagai investasi untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih baik di masa depan. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi syarat penting untuk mencapai hak-hak dasar lainnya, seperti pendidikan dan pekerjaan.

Menurut (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2009) dalam catatan sejarah Republik Indonesia, Presiden RI Soekarno sepenuhnya menyadari betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan pangan untuk kelangsungan hidup bangsanya. Pemahaman ini ia sampaikan dalam pidato saat Peletakan Batu Pertama Pembangunan Gedung Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia di Bogor, pada 27 April 1952. Dalam pidatonya, Soekarno mengatakan, "...apa yang ingin saya sampaikan sangat penting, bahkan menyangkut kehidupan atau mati bangsa kita di masa depan... Oleh karena itu, yang ingin saya bahas adalah mengenai penyediaan makanan untuk rakyat."

Keperluan pangan bagi manusia tidak dapat ditahan, dan saat ini masih merupakan tantangan yang perlu diatasi oleh sektor pertanian. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan pangan secara otomatis meningkat. Manusia, sesuai dengan kodratnya, membutuhkan makanan untuk bertahan dan melanjutkan hidupnya. Pertumbuhan populasi

manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan produksi pangan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para ahli di Indonesia dan di tingkat internasional, termasuk proyek peningkatan pangan dan gizi, diversifikasi pangan, dan pangan alternatif. Namun, ketersediaan pangan tetap menjadi tantangan utama. Mencari solusi baru yang paling efektif untuk mengatasi masalah ini adalah kunci untuk masa depan. Ketahanan pangan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh akses rumah tangga terhadap pangan, yang sangat terkait dengan tingkat pendapatan mereka. (Novita, 2016:66-68)

Kemudian untuk meningkatkan ketahanan pangan maka harus juga kita melakukan peningkatan dan pemberdayaan terhadap para petani yang ada di tiap – tiap Desa, Menurut Sunyoto Usman (2004 : 39) salah satu strategi penting dalam pembangunan adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan kekuatan yang sangat vital, yang mencakup aspek fisik, material, ekonomi dan pendapatan, kelembagaan (pengembangan kekuatan individu melalui kelompok), kerjasama, intelektual, dan komitmen bersama untuk mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Pentingnya pemberdayaan petani adalah untuk menciptakan kemandirian, sehingga para petani mampu bertindak, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai kegiatan pembangunan.

Karena itu petani merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan ketahanan pangan itu sendiri, jika kualitas dari petani ini

rendah atau kurang pengetahuan, maka peningkatan ketahanan pangan akan sangat sulit terjamin, tetapi sebaliknya jika kualitas dari seorang petani itu memadai kemudian didukung oleh beberapa faktor, tidak bisa di pungkiri ketahanan pangan akan terjaga dengan baik.

Untuk memenuhi peningkatan penyediaan pangan para petani banyak sekali mendapatkan beberapa permasalahan misalnya masih banyak yang kurang memadai dari segi fasilitas, mereka masih mengandalkan alat yang tradisional, kemudian dalam pengetahuan masih terbatas dan hanya mengandalkan ilmu pertanian secara turun – temurun, yang kemudian akan sulit berkembang jika tidak mempelajari hal baru dari sektor pertanian itu sendiri. Permasalahan berikutnya para petani di zaman sekarang kesulitan mendapatkan pupuk untuk membantu pertumbuhan di bidang pertanian, dan mereka yang bisa membeli pupuk hanya orang – orang yang mempunyai kartu Tani. Salah satunya yang terjadi di Desa Cigawir.

Desa Cigawir, Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut merupakan salah satu desa yang memiliki sektor pertanian yang luas, karena di setiap kampung mempunyai lahan pertanian yang luas yaitu Padi. Kemudian lahan – lahan yang berada pada lokasi desa Cigawir ini merupakan tanah yang subur, dimana setiap musimnya selalu produktif dalam melakukan penanaman dan panen. Tetapi dengan lahan yang luas itu terjadi hambatan-hambatan bagi petani seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas, maka dipandangan perlu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut agar

ketahanan pangan yang ada di desa Cigawir ini tetap terjaga dan aman dalam menunjang kesejahteraan para petani.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, para petani membentuk sebuah kelompok untuk membantu memudahkan para petani yang ada di sekitar desa Cigawir dengan membentuk Kelompok Tani yang bernama “SUGIH MUKTI” yang mana harapannya hadirnya kelompok tani ini bisa menjadi sebagai salah satu pemecahan masalah yang sering terjadi pada para petani.

Pembentukan kelompok tani dipandang sebagai metode yang efektif untuk memberdayakan petani, karena dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan mereka. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah melalui berbagai program pembangunan di sektor pertanian. Pemberdayaan melalui kelompok tani dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi terkait pertanian, menjadi platform pembelajaran tentang organisasi, serta menjadi tempat kolaborasi antara para petani, sehingga para petani ini mampu menarik perhatian pemerintah dalam memberikan program – program yang berguna bagi para petani itu sendiri.

Selain itu, Kelompok Tani Sugih Mukti ini juga menitikberatkan pada hubungan baik antar anggota, menjadikan mereka lembaga yang kuat melalui penguatan kelembagaan. Penguatan kelembagaan dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin antar anggota, bertukar pikiran, dan melaksanakan kegiatan secara bergotong royong. Kegiatan tersebut berhasil

menciptakan suasana yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota Kelompok tani. Setiap permasalahan atau informasi yang terkait dengan pertanian selalu dibahas dalam pertemuan antar anggota kelompok Sugih Mukti, dan kegiatan ini berperan penting dalam memperkuat kelembagaan kelompok tani tersebut.

Kemudian kelompok tani ini diharapkan membawa dampak yang positif bagi para petani yang berada di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil gambaran diatas yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait pemberdayaan petani dalam tulisan ini, yang berjudul “ **Pemberdayaan Petani Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Pangan**” studi deskriptif kelompok tani sugih mukti di Desa Cigawir Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dikemukakan fokus penelitian ini: Pemberdayaan Petani Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Pangan. Dari fokus penelitian tersebut diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program pemberdayaan melalui kelompok tani sugih mukti Desa Cigawir dalam meningkatkan pengetahuan petani untuk menjaga ketahanan pangan ?
2. Bagaimana program pemberdayaan melalui kelompok tani sugih mukti Desa Cigawir dalam meningkatkan keterampilan petani untuk menjaga ketahanan pangan ?

3. Bagaimana program pemberdayaan melalui kelompok tani sugih mukti Desa Cigawir dalam meningkatkan kekuatan petani untuk menjaga ketahanan pangan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana program pemberdayaan melalui kelompok tani sugih mukti Desa Cigawir dalam meningkatkan penerahuan petani untuk menjaga ketahanan pangan
2. Untuk mengetahui bagaimana program program pemberdayaan melalui kelompok tani sugih mukti Desa Cigawir dalam meningkatkan keterampilan petani untuk menjaga ketahanan pangan
3. Untuk mengetahui Bagaimana program pemberdayaan melalui kelompok tani sugih mukti Desa Cigawir dalam meningkatkan kekuatan petani untuk menjaga ketahanan pangan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa ide-ide baru dalam ranah sosial, terutama terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan sumber daya alam, dan peningkatan dalam ketahanan pangan. Hal ini menjadi relevan terutama bagi para mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam yang nantinya akan memegang peran sebagai agen

perubahan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan informasi, referensi, dan pengetahuan yang lebih mendalam terkait dengan teori pemberdayaan

2. Secara Teoritis

a. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran terhadap sudut pandang peneliti terhadap pelaku pemberdayaan petani dalam mendukung ketahanan pangan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkuat pemahaman dan kompetensi dalam bidang studi yang sedang ditekuni, termasuk ilmu pengembangan masyarakat dan ilmu pengembangan masyarakat Islam. Penelitian ini juga dianggap sebagai syarat untuk menghadapi ujian tingkat sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

b. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam melakukan pemberdayaan petani berbasis meningkatkan ketahanan pangan.

c. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa diterapkan oleh masyarakat lain di bidang sektor pertanian agar dapat menjadi seorang petani yang mampu menjawab tantangan zaman, dan juga mampu menjaga pertahanan pangan. Kemudian mampu menjadi

petani petani yang mempunyai skill, keterampilan dan pengetahuan yang mumpuni dalam mengembangkan sektor pertanian.

3. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan kepada Kelompok Tani Sugih Mukti dalam melakukan program – program yang akan dilaksanakan selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan juga untuk menambah wawasan bagi penulis agar dapat mengaplikasikan teori – teori tersebut dalam kehidupan sehari – hari.
- c. penelitian ini dapat menjadi referensi dan pedoman bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama berkaitan dengan sektor pertanian untuk menjaga ketahanan pangan.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan yang sudah ada dan juga diharapkan agar bisa membantu peneliti dalam pembuatan skripsi kali ini, karena menjadi perbandingan dan juga sebagai referensi dalam penulisan. Kemudian untuk sebagai pengembangan keilmuan bagi masyarakat dan juga peneliti, khususnya dibidang pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu agar tidak terjadi hal hal yang kurang diinginkan, kemudian penulis memberikan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Rafliansa pada tahun 2022 berjudul "Pemberdayaan Petani Padi Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Panen di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo" menjelaskan bahwa hasil panen di Kecamatan Telaga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat yang belum sepenuhnya optimal. Penurunan hasil panen juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi cuaca, kurangnya akses ke pengumpul, dan minimnya kontribusi desa kepada petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan petani padi oleh Dinas Pertanian dalam upaya meningkatkan hasil panen di Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, serta mengetahui upaya yang dilakukan oleh petani dan Dinas Pertanian dalam meningkatkan hasil panen di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani padi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo di Kecamatan Telaga telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kesimpulannya adalah bahwa pemberdayaan petani padi dalam upaya meningkatkan hasil panen di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo berjalan dengan baik, tetapi masih menghadapi beberapa kendala, baik dari faktor alam maupun faktor teknis. (Rafliansa, 2022).

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Astiti pada tahun 2021 berjudul "Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Upaya Peningkatan

Ketahanan Pangan (Studi Kasus Urban Farming Kelompok Tani Tandur Tukul di Kelurahan Joyosuran Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta)” bertujuan untuk menganalisis dukungan, faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya dukungan, serta merumuskan solusi untuk mendukung pemberdayaan Kelompok Tani Tandur Tukul dalam meningkatkan ketahanan pangan di bidang hortikultura dan perikanan di Kelurahan Joyosuran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada Kelompok Tani Tandur Tukul di Kelurahan Joyosuran, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Informan dipilih secara sengaja (purposive) dan melalui teknik snowball, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model induktif interaktif Milles dan Huberman, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan review informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Kelompok Tani Tandur Tukul didukung oleh ketua dan anggota kelompok tani, tokoh masyarakat, organisasi SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) Kelurahan Joyosuran, Pemerintah Kelurahan Joyosuran, penyuluh pertanian lapangan (PPL), Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan (Dispertan-KPP) Kota Surakarta, dan LPMK Joyosuran dalam bentuk materi dan non-materi. Faktor yang menyebabkan kurangnya dukungan termasuk rendahnya wawasan tentang budidaya tanaman dan perikanan serta jalinan komunikasi yang belum efektif. Solusi yang diusulkan untuk mendukung pemberdayaan Kelompok Tani Tandur Tukul adalah mengadakan studi banding dan

penguatan kapasitas kelompok tani beserta sumber daya manusia di dalamnya.(Astiti, 2021.)

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh M. Saeful Panani pada tahun 2021 dengan judul "Pemberdayaan Petani Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid 19 Di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo" menggambarkan bahwa Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki sebagian besar populasi yang bekerja di sektor pertanian namun masih menghadapi kendala dalam pengembangan teknologi pangan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Oleh karena itu, pemberdayaan petani menjadi penting untuk mencapai ketahanan pangan, termasuk di Kelurahan Keniten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ABCD yang melibatkan pengenalan aset, perencanaan, dan evaluasi program untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam mencapai ketahanan pangan. Adanya peningkatan produksi yang lebih baik disebabkan oleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam bertani. Faktor utama yang mendorong keberhasilan peningkatan ketahanan pangan di Kelurahan Keniten adalah dukungan dari Kelompok Tani dan bantuan berupa pupuk organik dan benih gratis. Namun, kendala muncul dari rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan modal, ketidakpastian cuaca, harga jual hasil panen yang rendah, serta kelangkaan dan mahalnya pupuk. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara petani, masyarakat, dan pemerintah untuk mendukung

program pemberdayaan petani guna meningkatkan ketahanan pangan secara bersama-sama.(Fanami, 2021).

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Waftakul Kiromah pada tahun 2022 dengan judul “Pemberdayaan Petani Muda Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Kelompok Petani Muda Lankapole Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)” mengkaji potensi pertanian sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah petani di Jawa Tengah pada tahun 2021 mencapai 2,9 juta orang, dengan sekitar 100.000 di antaranya berada di Kabupaten Banyumas. Desa Sambirata, salah satunya, memiliki keanekaragaman sumber daya alam, termasuk potensi pertanian seperti kapulaga. Namun, potensi ini belum dimaksimalkan karena pola perilaku petani yang masih bersifat tradisional dan subsisten. Pemberdayaan petani muda dianggap sebagai solusi untuk mengoptimalkan potensi pertanian di wilayah tersebut, seperti yang dilakukan oleh Kelompok Petani Muda Lankapole di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode lapangan dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Obyek penelitian adalah pemberdayaan kelompok petani muda Lankapole dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani muda Lankapole telah membawa perubahan signifikan, di mana masyarakat yang sebelumnya

tidak mampu mengelola hasil pertanian kapulaga kini dapat melakukannya dengan baik. Proses pemberdayaan dilakukan melalui tujuh tahapan, termasuk perencanaan, penilaian, persiapan program, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Pemberdayaan dilakukan melalui pengelolaan kapulaga dan pembuatan pupuk.(Kiromah, 2022).

Dari keempat penelitian masing – masing memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu fokus pemberdayaannya ialah petani untuk meningkatkan ketahanan pangan ataupun menjaga ketahanan pangan untuk saat ini dan masa yang akan datang, kemudian ada beberapa penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana peneliti ini juga menggunakan metode tersebut. Kemudian perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu diantaranya: tempat penelitian, judul penelitian, objek penelitian, fokus penelitian dan ada satu penelitian tersebut menggunakan metode ABCD. Dari perbedaan dan persamaan penelitian tersebut maka penelitian ini akan menjadikan bahan referensi untuk menjadikan penelitian ini menjadi lebih baik, dan akan dikembangkan .

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses yang bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut Parsons, pemberdayaan adalah proses di mana seseorang memperoleh kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi dan mengendalikan situasi serta lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan pentingnya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan orang-orang yang mereka pedulikan. (Parsons, 1994:49)

Menurut Sumardjo (2003) dalam (Endah, 2020:137-138) Pemberdayaan masyarakat merujuk pada proses di mana masyarakat diberi kesempatan, dorongan, dan ketrampilan untuk mengakses sumber daya yang tersedia. Tujuannya adalah agar mereka dapat meningkatkan kapasitas mereka sendiri dalam menentukan arah masa depan mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa masyarakat akan secara aktif terlibat dalam memengaruhi dan mencapai kualitas hidup baik secara individual maupun bersama-sama dalam komunitas mereka. Secara sederhana, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberdayakan mereka agar lebih mandiri dan memiliki kendali yang lebih besar atas nasib serta jalannya kehidupan mereka.

Menurut Widjaja, pemberdayaan masyarakat merujuk pada upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan potensi mereka. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menemukan identitas mereka sendiri dan meningkatkan derajat serta martabat mereka sepenuhnya, baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun

agama, untuk kemajuan dan keberlangsungan mereka. (Widjaja, 2003:165)

b. Kelompok Tani

Menurut (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2009) Kelompok tani merupakan gabungan petani yang terbentuk karena memiliki hubungan yang akrab dan memiliki tujuan yang sama dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk meningkatkan produktivitas usaha pertanian serta meningkatkan kesejahteraan petani. Asia (2010) mengemukakan tiga poin terkait pemberdayaan petani, yaitu:

1. Pemberdayaan petani bertujuan mengubah pola perilaku petani dari yang tradisional menjadi lebih modern dengan memperluas pengetahuan dalam bidang agrobisnis.
2. Pemberdayaan lembaga petani dilakukan dengan mengembangkan struktur organisasi petani dari kelompok tani menjadi jaringan yang lebih besar, seperti koperasi, asosiasi, dan korporasi (badan usaha yang dimiliki oleh petani).
3. Pemberdayaan usaha pertanian bertujuan untuk mendorong semangat berwirausaha dan kerjasama antar petani dengan pihak lain dalam upaya mengembangkan usaha pertanian mereka

Menurut (Purwanto, 2007:4), kelompok tani adalah gabungan petani dan nelayan yang terbentuk karena keseragaman dan keselarasan dalam lingkungan sosial dan budaya mereka, dengan tujuan mencapai hal yang sama. Kelompok tani merupakan perkumpulan dari petani, peternak, dan pekebun yang terbentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya), serta ikatan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya.

c. Ketahanan Pangan

Menurut (Kementrian Pertanian, 2015) ketahanan pangan adalah kondisi di mana kebutuhan gizi negara dipenuhi untuk masyarakat, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitasnya, diakses dengan mudah, beragam, bergizi, adil, dan sesuai dengan norma agama, keyakinan, dan budaya setempat, serta memberikan pilihan hidup yang terdengar, dinamis, dan bermanfaat yang bisa diatur. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2020), terdapat tiga aspek yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan, yaitu:

1. Ketersediaan pangan mencakup situasi di mana ada cukup makanan dari produksi dalam negeri, cadangan pangan, dan impor jika sumber utama belum mencukupi kebutuhan. Ketersediaan pangan bisa diukur dari tingkat nasional hingga tingkat individu di masyarakat.

2. Akses pangan adalah kemampuan sebuah rumah tangga untuk memperoleh makanan yang bergizi, bisa melalui berbagai cara seperti produksi sendiri, pertukaran barang, pembelian, pinjaman, hadiah, atau bantuan pangan.
3. Pemanfaatan pangan merujuk pada bagaimana sebuah rumah tangga menggunakan makanan dan kemampuan individu dalam mencerna nutrisi. Ini mencakup berbagai aspek seperti cara memasak, menyimpan, dan menyiapkan makanan, keamanan air untuk konsumsi dan memasak, kebiasaan makan, kebersihan, distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan, dan kesehatan seluruh anggota keluarga.

2. Kerangka Konseptual

Di dasarkan pada pertimbangan latar belakang masalah, rumusan, dan teori pendukung, kerangka pemikiran dalam kajian ini adalah sebagai berikut:



G. Langkah – langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang telah di rencanakan yaitu di Desa Cigawir Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. Alasan memilih wilayah tersebut karena letaknya yang dekat dengan rumah penulis sehingga memudahkan untuk menunjang keberlangsungan dalam melaksanakan

kegiatan penelitian, kemudian melihat kondisi wilayah tersebut yang sangat memungkinkan untuk dilakukannya sebuah penelitian, karena di lokasi tersebut mempunyai lahan pertanian yang sangat luas, yang mana itu menjadi daya tarik penulis , karena daerah tersebut sangat cocok dengan yang penulis rencanakan untuk melakukan penelitian, di tambah ada daya tarik tersendiri di wilayah tersebut.

2. Paradigma Konstruktivisme dan Pendekatan Kualitatif

Paradigma konstruktivisme adalah pandangan teoritis yang dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori ini menekankan bahwa individu memberikan makna kepada pengalaman mereka berdasarkan interpretasi dan konstruksi subjektif dari dunia sekitar mereka. Dalam konstruktivisme, realitas tidak dianggap sebagai entitas yang objektif dan independen, tetapi sebagai hasil dari proses konstruksi mental individu. Dengan kata lain, seseorang melihat dan bertindak sesuai dengan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap realitas, yang dipengaruhi oleh kerangka pikir, nilai-nilai, dan pengalaman mereka. Dalam konteks komunikasi, paradigma konstruktivisme menyoroti pentingnya persepsi, interpretasi, dan konstruksi makna dalam proses komunikasi. (Morissan, 2009:107)

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki, menggambarkan, atau menjelaskan kondisi subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada atau realitas yang ada.

Dengan demikian, implementasi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan seakurat mungkin. Informasi tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang upaya pemberdayaan petani dalam menjaga ketahanan pangan dan mendukung kelangsungan hidup mereka di desa Cigawir, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau informasi yang detail tentang suatu hal berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Dadang Kuswana dalam bukunya tentang metode penelitian sosial. (Kuswana, 2011).

Metode deskriptif kualitatif ini didasarkan pada alasan bahwa dengan menjelaskan hasil penelitian, pembaca atau pihak lain dapat memahami atau membayangkan fenomena atau keadaan yang sangat mendalam dari data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, semakin rinci dalam pengumpulan dan analisis data, semakin tinggi kualitas penelitian, karena penekanannya pada kedalaman informasi daripada jumlah data. Dengan sifat yang bersifat elaboratif melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti dapat dengan mudah menggali informasi inti dan memahaminya lebih mendalam, yang selanjutnya akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan penelitian.

4. Jenis dan Sumber Data

Sumber informasi utama dalam penelitian kualitatif pada dasarnya melibatkan penggunaan kata-kata dan kegiatan atau tindakan. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, berbagai jenis sumber data tambahan seperti dokumentasi, literatur, foto, video, dan data lainnya juga dapat digunakan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif merupakan prosedur penghasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012:140). Adapun jenis data yang akan diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Data mengenai profil kelompok tani Sugih Mukti
- b. Data mengenai kondisi dan potensi petani
- c. Data mengenai proses program dari kelompok tani
- d. Data hasil yang dicapai dari program tersebut

b. Sumber Data

1) Data Primer

Pada penelitian yang telah penulis buat ini, yang menjadi sumber dari data primer ini adalah data dan penjelasan secara langsung pihak kelompok tani Sugih

Mukti yaitu ketuanya, yang mana beliau menjelaskan kondisi wilayah di daerah tersebut, menjelaskan juga program – program yang sudah dirancang untuk para petani yang ada di wilayahnya dan juga memberitahu bahwasannya hadirnya kelompok tani ini sedikit banyaknya sangat membantu para petani yang awalnya kebingungan dengan kebijakan pemerintah yang sekarang terhadap bidang pertanian. Dan kemudian tujuan dari pengambilan data primer ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya dan sedalam – dalamnya mengenai program – program yang sudah direncanakan dari mulai pembentukan sampai sekarang yang sudah berjalan. Karena merekalah yang tahu dan paham dalam mengkoordinasi program – program tersebut agar terlaksana baik untuk para petani.

2) Data Sekunder

Pada penelitian ini penulis juga tidak hanya mencari dari data primer saja, tetapi mencari juga melalui data sekunder, yang mana data sekunder bersumber bukan dari orang atau pelaku utamanya langsung, untuk mendapatkan data sekunder ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak lain misalnya sekretaris dan bendahara dan perwakilan dari anggota kelompok tani sugih mukti .

H. Informan

Menurut (Moleong, 2012:132) seorang informan merupakan individu yang digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dengan bantuan informan, peneliti dapat mengakses berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang diselidiki. Dengan kata lain, informan berperan sebagai sumber utama informasi yang membantu peneliti dalam memahami konteks dan karakteristik dari penelitian yang sedang dilakukan.

I. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, yang bertujuan untuk mendapatkan data pendukung penelitian terkait masalah yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab langsung antara dua orang atau lebih, dengan tujuan utama mendapatkan data yang valid. (Sadiah, 2015:88)

Kemudian wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi informan secara holistik dan memperoleh pemahaman yang jelas dari informan serta mengetahui lebih dalam terkait isu – isu atau fenomena yang terjadi dan menggali lebih dalam lagi mengenai program program yang sudah direncanakan kedepannya. Kemudian teknik ini juga mampu mengumpulkan data melalui berbagai sumber secara langsung dan sangat membantu peneliti dalam pengambilan data.

2. Observasi

Menurut (Riyanto, 2010) observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan secara langsung atau tidak langsung. Observasi adalah teknik pengambilan data yang melibatkan kehadiran langsung di lapangan atau dapat dilakukan dari jarak jauh, dengan fokus pada pengumpulan informasi mengenai gejala-gejala yang tengah terjadi. Kemudian dalam observasi ini peneliti bisa melihat secara langsung kegiatan – kegiatan yang dilakukan kelompok tani ini , serta akan lebih jelas lagi dalam mendapatkan informasi yang terjadi dilapangan , dan kemudian bisa mengamati program – program yang sudah dilaksanakan oleh kelompok tani sugih mukti desa Cigawir kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2017:158) dokumentasi merujuk pada rekaman peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Dokumentasi mencatat atau mewakili sesuatu yang sudah terjadi sebelumnya. Pada tahap ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan sebelumnya dalam penelitian. Selain itu, dokumentasi juga menjadi alat yang sangat berharga bagi peneliti dalam proses penulisan, karena memberikan informasi yang penting dalam melakukan penelitian.

J. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data bertujuan untuk menilai apakah suatu penelitian memenuhi standar sebagai penelitian ilmiah dan sekaligus menguji kehandalan data yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, evaluasi keabsahan data mencakup beberapa aspek, yaitu: kepercayaan, transferabilitas, keandalan, dan konfirmabilitas. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti sering menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan memeriksa data dari berbagai sumber dan pada berbagai waktu agar kebenaran dan kejelasan data terjamin. (Sugiyono, 2007)

K. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2018), analisis data merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, penjelasan lebih lanjut menjadi unit-unit, sintesis, pembentukan pola, pemilihan aspek penting yang akan diselidiki, dan pembuatan kesimpulan. Tujuannya adalah agar hasil analisis dapat dimengerti dengan mudah oleh peneliti dan orang lain.

1. Reduksi Data

Menurut (Yusuf, 2014), reduksi data mengacu pada serangkaian langkah untuk memilih, mengonsep, menyederhanakan, memilah, dan mengubah data mentah yang terdokumentasi dalam catatan lapangan.

Karena itu, tahap reduksi data terjadi sepanjang proses penelitian. Volume data yang terkumpul dapat menjadi besar, oleh karena itu, perlu dicatat dengan hati-hati dan rinci. Seiring berjalannya waktu, data yang terkumpul cenderung bertambah, menjadi lebih kompleks, dan lebih sulit dipahami. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis data melalui proses reduksi data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, presentasi data dapat berupa berbagai bentuk, seperti narasi singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Menurut Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2017), penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan melalui teks naratif. Dengan menampilkan data, pemahaman terhadap peristiwa menjadi lebih mudah, dan langkah-langkah berikutnya dapat direncanakan berdasarkan pemahaman tersebut. (Sugiyono, 2017:137)

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2018), kesimpulan dalam penelitian kualitatif memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sejak awal, meskipun ada kemungkinan bahwa hal tersebut tidak terjadi. Hal ini disebabkan oleh sifat dinamis masalah

dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif, yang cenderung berkembang seiring dengan berjalannya penelitian di lapangan.

